

---

## PENDAMPINGAN PENGUATAN KAPASITAS PELAKU BUDAYA JALUR REMPAH DI LAMPUNG

ASSISTANCE FOR STRENGTHENING THE CAPACITY OF SPICE ROAD  
CULTURAL PERFORMERS IN LAMPUNG

<sup>1)</sup> **Karsiwan,**  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
\*Email: [karsiwan@metrouniv.ac.id](mailto:karsiwan@metrouniv.ac.id)

### ABSTRAK

*Jalur Rempah merupakan rute perdagangan rempah di Nusantara dan meninggalkan jejak-jejak warisan peradaban tak terkecuali di wilayah Lampung. Pendampingan penguatan kapasitas pelaku budaya Jalur rempah dilakukan dalam rangka mendukung upaya pemerintah dalam mengusulkan jalur rempah sebagai warisan budaya tak benda oleh Unesco. Tujuan kegiatan pengabdian penguatan kapasitas pelaku budaya jalur rempah di Lampung ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman kepada para penggiat budaya minat sejarah jalur rempah di wilayah Sumatera Bagian Selatan khususnya daerah Lampung. Selain itu, kegiatan pendampingan penguatan kapasitas pelaku budaya jalur rempah juga dimaksudkan sebagai ajang promosi, dan sosialisasi keberadaan jalur rempah di Lampung kepada para pelaku budaya dari luar Lampung. Adapun Mitra pengabdian ini ialah Direktorat Perlindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat dan Lampung Timur, mahasiswa dan guru sejarah di Jakarta, Bandung dan Banten. Metode pengabdian metode pendampingan secara langsung kepada para pelaku budaya jalur rempah. Hasil pengabdian terdatanya simpul rempah di daerah Lampung khususnya di Bandar Lampung dengan lokasi jalur rempah berupa pelabuhan Panjang dan Masjid Jami Al Anwar. Untuk wilayah Lampung Timur berada di Situs Purbakala Pugung Rahardjo dan tinggalan Kesultanan Banten di Lampung berupa Piagam Dalung yang mendukung keberadaan perkebunan lada. Lampung Barat berada pada Wisma Sindalapai, Makam Raja Selalau, Lamban Pesagi, Gedung Dalam Belunguh. Lampung sebagai wilayah penghasil rempah-rempah yang memiliki hubungan dekat dengan simpul jalur rempah terutama dengan Kesultanan Banten bisa menjadi sebuah informasi memberikan gambaran bahwa Lampung pernah menjadi sentra penghasil rempah jenis lada dan memegang peranan penting dalam simpul perdagangan rempah di yang menghubungkan bagian Barat dan Timur wilayah Nusantara.*

**Kata Kunci:** Jalur Rempah, Pelaku Budaya, Pendampingan

### ABSTRACT

*The Spice Route is a spice trade route in the archipelago and leaves traces of civilization heritage, including in the Lampung region. Assistance in strengthening the capacity of the Spice Route cultural actors is carried out in order to support the government's efforts to propose the Spice Route as an intangible cultural heritage by Unesco. interest in the history of the spice route in the Southern Sumatra region, especially the Lampung area. In addition, mentoring activities to strengthen the capacity of the cultural actors of the spice route are also intended as a promotion and socialization of the existence of the spice route in Lampung to cultural actors from outside Lampung. The partners for this service are the Directorate of Cultural Protection, Kemendikbudristek, the Education and Culture Offices of West Lampung and East Lampung Regencies, students and history teachers in Jakarta, Bandung and Banten. The method of devotion is a direct mentoring method to the perpetrators of the spice path culture. The results of the service were the recording of spice knots in the Lampung area, especially in Bandar*

---

*Lampung with the location of the spice route in the form of Panjang port and Jami Al Anwar Mosque. For the East Lampung area, it is located at the Pugung Rahardjo Archaeological Site and the remains of the Sultanate of Banten in Lampung in the form of the Dalung Charter which supports the existence of pepper plantations. West Lampung is located at Wisma Sindalapai, Tomb of King Selalau, Lamban Pesagi, Dalam Belunguh Building. Lampung as a spice-producing area that has close relations with the spice route, especially with the Sultanate of Banten can be information that provides an illustration that Lampung was once a spice-producing center and had an important role in the spice trade node in the region that connected the West and East. Archipelago.*

*Keywords: Spice Route, Cultural Actors, Mentoring*

## PENDAHULUAN

Jalur Rempah merupakan rute perdagangan rempah di Nusantara dan meninggalkan jejak-jejak warisan peradaban. Warisan peradaban jalur rempah dapat terlihat pada warisan benda berupa situs sejarah, situs budaya, hingga beragam produk budaya. Nampaknya orang berbondong datang ke Nusantara tidak hanya untuk berdagang tapi juga membangun peradaban. Mulai dari Pelabuhan Barus di Sumatera Utara yang diperkirakan para ahli sudah berumur lebih dari 5000 tahun, hingga era keajaian-kerajaan di Nusantara dengan Bandar Pelabuhan, seperti di Lamuri, Padang, Bengkulu, Lampung, Banten, Jepara, Tuban, Gresik, Banjarmasin, Makassar, Bali, Ternate-Tidore di Maluku, semuanya terbentuk karena perdagangan rempah-rempah.

Terdapat beberapa jenis komoditi yang berkembang dan terkenal pada abad ke-16 diantaranya rempah-rempah, beras, emas, besi, yodium, dammar, kapur barus, kemenyan, kayu gaharu dan burung. Rempah-rempah merupakan komoditas utama yang menarik pedagang asing untuk datang ke wilayah nusantara. Rempah-rempah pada masa kuno merupakan simbol dari eksotisme, kekayaan, prestise, dan sarat dengan kesakralan. Dalam berbagai catatan kuno di India, Mesir, Tiongkok, Mesopotamia, Jazirah Arab, rempah-rempah mulanya hanya dipercaya sebagai panacea (obat penyembuh) daripada untuk memberikan cita rasa pada makanan (Rahman, 2019). Kegunaan rempah-rempah kemudian berkembang menjadi bumbu untuk melengkapi rasa masakan, menutupi rasa tidak enak hingga bau tidak sedap pada masakan. Selain emas, rempah-rempah menjadi komoditi yang paling dicari oleh bangsa asing yang masuk ke Nusantara.

Rempah-rempah adalah bagian tanaman yang berasal dari bagian batang, daun, kulit kayu, umbi, rimpang (rhizome), akar, biji, bunga atau bagian-bagian tubuh tumbuhan lainnya (Rahman, 2019). Dalam Webinar Pengolahan Arsip Jalur Rempah

---

(Wibisono, 2020, pp. 66–70), terdapat penyusuran informasi naskah kuno yang berasal dari buku katalog naskah, buku-buku /artikel referensi yang relevan dengan tujuan penelitian/penulisan. Isi naskah kuno ini antara lain: sejarah lokal berupa babad, hikayat, tambo, dll, kemudian dongeng, mitos, rempah, seni, agama, ajaran/ nasihat, primbon, dll. Pada bagian rempah, terdapat penjelasan tentang berbagai jenis hasil tanaman yang beraroma kuat, seperti: pala, cengkih, dan lada yang berfungsi untuk memberikan bau dan rasa khusus pada makanan. Rempah sebagai bahan jamu (pengobatan) ditemukan antara lain dalam naskah-naskah kuno Jawa, Bali, Sunda, Melayu, dll. Umpamanya dalam naskah: Centini, rajah jampi jawi, primbon, usada keling, Kitab Tibb, dll. Jenis Rempah yang umum digunakan sebagai ramuan obat-obatan seperti jahe, temulawak, kunyit, adas, kayu manis, kayu kasturi, jinten, merica (lada), kencur, pala, dll. Rempah yang menjadi komoditas perdagangan dunia seperti pala, cengkeh dan lada sebagaimana yang dimuat dalam Hikayat Tanah Hitu pada abad ke-17 (Wibisono, 2020).

Pantai barat Sumatera dapat didefinisikan secara geografis dan historis. Secara geografis, pantai barat Sumatera ialah seluruh garis pantai yang berada di sisi barat pulau ini. Wilayahnya meliputi beberapa provinsi, seperti Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu dan Lampung. Di seberangnya terdapat gugusan-gugusan pulau yang menjadi wilayah terdepan Indonesia, diantaranya Pulau Simeulue, Pulau Nias, Kepulauan Mentawai, Pulau Enggano dan pulau-pulau lainnya. Secara historis, istilah pantai barat Sumatera adalah sebuah penamaan yang diberikan kepada kawasan pesisir dari provinsi Sumatera Utara (Tapanuli) hingga Bengkulu (Asnan, 2009).

Pada masa Hindia Belanda, kedua ujung di Pantai Barat Sumatera disebut sebagai Diamant Punt dan Vlakke Hoek. Kedua ujung ini berada pada Tanjung Aceh yang terletak di utara pulau Sumatera (Aceh) dan Tanjung Rata di selatan Pijnapel 1835 dalam (Suroyo, 2012, p. 43) Perdagangan yang dilakukan di Pantai Barat Pulau Sumatera adalah perdagangan laut. Lewat laut, memungkinkan berdirinya bandar-bandar persinggahan kapal di sepanjang Pantai Barat. Tidak hanya memiliki akses kepada dunia luar, Pantai Barat Sumatera juga menjadi akses untuk daerah pedalaman Sumatera. Ke arah pedalaman, Pantai Barat Sumatera menghubungkan dengan pusat-pusat pemukiman penduduk. Beberapa ruas jalan yang digunakan yaitu: Singkel ke daerah Pak-pak, Sibolga ke Sipirok kemudian ke Angkola, Natal-Mandailing, Air Bangis-Pasaman-Rao,

---

Tiku-Agam, Pariaman-Padang-Tanah Datar-Solok, Bandar X-Sungai Pagu (Solok Selatan), Indrapura-Kerinci, Bengkulu-Pasemah, Kroe ke pedalaman Lampung.

Pelabuhan telah menjadi gerbang utama bagi kota-kota di sepanjang Pesisir Sumatera, dan pelabuhan berperan serta menempatkan kota Padang dan Teluk Betung di Lampung menjadi salah satu kota terpenting di Sumatera (Asnan, 2009). Di pesisir yang membujur dari arah barat laut ke tenggara pulau Sumatera, terdapat beberapa pelabuhan, seperti: pelabuhan Lamuri di Aceh, Sibolga, Tiku, Pariaman, Padang (Pelabuhan Muaro dan Teluk Bayur), Bengkulu (Padang Baai), dan Labuhan Jukung, Maringgai dan Panjang di Lampung. Beberapa pelabuhan diantaranya telah mati sejalan dengan punahnya hasil hutan dan mudarnya pesona rempah yang merupakan komoditi perdagangan pada masa jayanya. Pelabuhan yang tetap hidup dan berkembang hingga saat ini antara lain: Pelabuhan Aceh, Sibolga, Padang (Pelabuhan Teluk Bayur), Bengkulu (Padang Baai) dan Lampung (Labuhan Jukung, Pelabuhan Kota Agung dan Panjang). Sementara itu, pelabuhan seperti Barus, Muaro Padang, Tiku, dan Pariaman tidak berkembang menjadi sebuah pelabuhan besar. Pelabuhan kecil tersebut kini masih berfungsi sebagai pelabuhan nelayan (Pradjoko, Didik dan Utomo, 2013).

Penelitian/Pengabdian yang relevan. Beberapa kegiatan penelitian dan pengabdian yang berkaitan dengan pendampingan, pelatihan atau sosialisasi penguatan kapasitas pelaku budaya jalur rempah belum banyak dilakukan, meskipun demikian kegiatan pelatihan, pendampingan, sosialisasi maupun pemberdayaan telah banyak dilakukan dengan tema dan pendekatan yang berbeda-beda (Sutrisno, 2021). Adapun pelatihan dan pendampingan yang telah peneliti lain lakukan antara lain: 1) Penguatan Kapasitas Pelaku Bisnis Mikro Melalui Penataan Pengelolaan Keuangan Usaha: Pandangan Islam oleh (Oktafia & Hidayat, 2018). Penguatan Kapasitas Wirausahawan Mikro menggunakan Metode Pendampingan di Desa Mekargalih, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang oleh (DARWIS, 2020). Sosialisasi Sistem Akreditasi dan Keterbutuhan Dokumen Akreditasi Pada PKPPS Khidmatasunnah oleh (Karsiwan, 2022, p. 4) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Wisata Edukasi Dan Rekreasi Kampung Nelayan oleh Ahmad Mansur tahun 2021 (Manshur, 2021, p. 5).

---

Tujuan kegiatan pengabdian penguatan kapasitas pelaku budaya jalur rempah di Lampung ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman kepada para penggiat budaya minat sejarah jalur rempah di wilayah Sumatera Bagian Selatan khususnya daerah Lampung. Selain itu, kegiatan pendampingan penguatan kapasitas pelaku budaya jalur rempah juga dimaksudkan sebagai ajang promosi, dan sosialisasi keberadaan jalur rempah di Lampung kepada para pelaku budaya dari luar Lampung.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode pendampingan secara langsung kepada para pelaku budaya jalur rempah. Penguatan pelaku jalur rempah sebagai sasaran kegiatan peningkatan kapasitas pelaku jalur rempah dilakukan dengan dua bentuk kegiatan yaitu sosialisasi dan pendampingan. Kegiatan Sosialisasi dilakukan melalui *zoom meeting* oleh Direktorat Perlindungan Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2021.

Adapun kegiatan pendampingan ini sebagai kegiatan tindaklanjut dan dilaksanakan berdasarkan Surat Tugas No. 3424/F4/KP.04.00/2021 tentang Pendataan Atribut Jalur rempah di Provinsi Lampung, selama 4 hari, pada bulan Desember 2021 dengan kegiatan di Lampung Timur, Bandar Lampung dan Lampung Barat. Adapun peserta terpilih pada kegiatan ini terdiri dari mahasiswa, guru dan akademisi dari Jakarta, Bandung, Banten dan Lampung. Pendataan terdiri dari Ragil Putra Hadi Yanto (Mahasiswa S1 Satra Universitas Indonesia), Hirlan Maulana (Mahasiswa, Universitas Nusa Putra), Hendra Adi Pratama (Mahasiswa Pendidikan Sejarah, UPI Bandung), Sri Untari (Guru SMA 78 Jakarta), dan Wahyul Falah (BPCB Banten), serta Karsiwan, M.Pd selaku Akademisi IAIN Metro bertugas sebagai pendamping lapangan selama survey jalur rempah Lampung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kondisi Jalur Rempah Lampung**

Lokasi Atribut Jalur rempah tersebar hamper diseluruh Kab/Kota di Provinsi Lampung, yaitu sebanyak 45 lokasi. Dan berdasarkan pertimbangan dari TIM Ditlinbud, terpilih beberapa titik lokasi di Lampung Timur, Bandar Lampung dan Lampung Barat. Adapun daftar lokasi pendataan atribut Jalur rempah terdiri dari

---

Pelabuhan Panjang sebagai pusat perdagangan baik dari dan ke luar Lampung, Masjid Jami Al Anwar (Salah satu bukti penyebaran Islam awal di Lampung) dan Plaza Pos Bandar Lampung yang patut di duga sebagai lokasi distribusi dan transaksi perdagangan Lampung. Untuk wilayah Lampung Timur, TIM berkunjung ke Taman Purbakala Pugung Rahardjo untuk melakukan pengecekan dan pemetaan tinggalan arkeologis di Lampung Timur dan menemukan fakta tinggalan Piagam Dalung dari kesultanan Banten yang berisi kewajiban menanam tanaman lada sebanyak 500 batang pohon per orang di Lampung Timur. Piagam Sejenis dapat kita temukan di Sukau, Lampung Barat pada Buay Nyerupa, dan Piagam Kuripan di Lampung Selatan. Selama di Lampung Timur, TIM survey di damping oleh Juru Pelihara Museum Purbakala Pugung Raharjo yaitu saudara Widi.

Untuk Kabupaten Lampung Barat lokasi yang dituju yaitu Wisma Sindalapai, istana Buay Pernong, Makam Raja Selalau, Lamban Pesagi, Gedung Dalom Belunguh, serta Tugu Soekarno. Dalam kunjungannya TIM Survey didampingi Kabid Kebudayaan Riyadi Andrianto, S.H. Dengan adanya kunjungan dari Tim Direktorat Perlindungan Kebudayaan tersebut, Kabid Kebudayaan Lampung Barat, Riyadi Andrianto berharap informasi kesejarahan tentang Lampung Barat sebagai salah satu penghasil rempah-rempah yang memiliki hubungan dekat dengan simpul jalur rempah terutama dengan Kesultanan Banten bisa menjadi sebuah informasi yang memacu semangat kembali kedepannya masyarakat untuk menanam rempah rempah baik itu lada maupun kayu manis lebih intensif lagi dengan kondisi saat ini.

## B. Proses dan Hasil Pendampingan

### 1. Pendampingan Jalur Rempah di Bandar Lampung

Pendataan atribut jalur rempah di Bandar Lampung setelah dilakukan identifikasi dan kajian mendalam difokuskan pada pelabuhan Panjang dan Masjid Jami Al Anwar sebagai bandar perdagangan dan pemukiman para pedagang awal di Tanjung Karang, Teluk Betung sebagai basis perdagangan komoditas rempah utama Lampung. Adapun kegiatan pendampingan kapasitas pelaku budaya jalur rempah di Bandar Lampung dipusatkan pada beberapa lokasi, antara lain:

#### 1). Masjid Jami Al-Anwar

Masjid Jami Al Anwar merupakan masjid tertua yang ada di Kota Bandar Lampung dan berada di sekitar kampung Bugis di kawasan pesisir Bandar Lampung. Sejarah pembangunan masjid ini berawal pada tahun 1839. Pada tahun tersebut terdapat permukiman yang warganya merupakan pendatang dari Bone Sulawesi Selatan bernama Daeng Muhammad Ali, Kyai Hj. Muhammad Soleh, dan Hj. Ismail. Pada saat itu Kyai Hj. Muhammad Soleh merupakan sosok yang dikenal masyarakat sebagai ulama yang menyebarkan Islam di Teluk Betung dan sekitarnya. Selain itu, beliau juga seorang pendidik sehingga banyak masyarakat yang ingin belajar agama kepadanya. Akhirnya pada tahun 1839, dibangun mushola yang atapnya terbuat dari rumbia dan dindingnya geribik bertiang bambu. Bangunan mushola ini digunakan untuk kegiatan pembinaan dan pendidikan keagamaan.

Gambar 1. Masjid Jami Al Anwar, Bandar Lampung



Sumber: Dokumentasi Tim Assesment Jalur Rempah-Lampung, 2021

Kemudian pada tahun 1883, Gunung Krakatau meletus dan menghancurkan bangunan mushola tersebut sehingga pada tahun 1888, dibangun mushola baru oleh keluarga Daeng Sawji dari Sulawesi yang berhasil selamat dari bencana. Mushola ini dibangun di atas tanah milik Daeng Sawji yang telah diwakafkan. Bangunan mushola ini terdiri dari enam penyangga utama, bangunan utama berukuran 25 x 25 m, bangunan tambahan sayap kiri/kanan berukuran 5 x 5 m, bangunan belakang berukuran 10 x 20 m, bangunan tempat air wudhu berukuran 10 x 15 m, kola air wudhu berukuran 8 x 8 m yang terletak di dalam bangunan tempat air wudhu, dan bangunan toilet dengan 3 ruangan berikut sumur yang terletak di belakang bangunan induk.

## 2. Pelabuhan Panjang di Bandar Lampung

Sebagian lada berasal dari berbagai pelabuhan dengan pengiriman menggunakan perahu *Jung* dari pelabuhan besar seperti Menggala dan Telukbetung serta dari Kalianda dan Kota Agung ke Jawa melalui Tandjong Priok (Broersma, 1916, p. 232). Pengangkutan dari Teluk (Pelabuhan Panjang) dulu berada pada harga 30 sen per pikul, yang dapat ditambahkan biaya untuk tongkang ke jalan dari Teluk, sewa gudang di Batavia, sehingga total menjadi 60 sen untuk satu pikul. Perdagangan lada ke luar Lampung sebagian besar dilakukan menggunakan jalur air bukan melalui jalur darat melalui pelabuhan sungai. Pelabuhan sungai (*tangga raja*) dikuasi dan dimiliki oleh para kepala marga dan dapat digunakan setelah mendapatkan rekomendasi Sultan Banten dengan mempertimbangkan masukan dari para Punggawa (Karsiwan, 2022, p. 11).

Pada tahun 1912 *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) mulai membuka jalur pelayaran dari Pelabuhan Merak, Banten ke Pelabuhan Panjang di Teluk Betung, Lampung. Jalur pelayaran ini merupakan jalur yang sangat penting untuk mempermudah akses transportasi orang dan barang, sebab sebelumnya jalur utama menuju Sumatera bagian selatan dari Jawa hanya melalui Pelabuhan Tanjung Priok di Batavia, Jakarta (Wijayati, 2011, p. 9). Pemerintah menilai pembukaan jalur baru ini akan memperluas eksploitasi lahan dan hasil bumi wilayah Sumatera akan lebih mudah dilakukan. Pembukaan Pelabuhan Merak ini juga didasari oleh keinginan pemerintah kolonial untuk menghubungkan jalur kereta api di wilayah Jawa hingga ke Sumatera. Pelabuhan Panjang terhubung dengan jalur kereta api antara Merak, Banten, dan Batavia, sehingga diharapkan melalui jalur ini distribusi barang dari Jawa ke Sumatera maupun sebaliknya akan menjadi semakin singkat karena mengurangi waktu untuk bongkar muat di pelabuhan serta pelayaran.





Gambar 2. Pengiriman Lada melalui Pelabuhan di Teluk Betung  
Sumber: (Wellan, 1932, p. 145)

### 3. Pendampingan Jalur Rempah di Lampung Timur

Wilayah Jalur rempah Lampung Timur setelah dilakukan identifikasi berada di Situs Purbakala Pugung Rahardjo dan Perkebunan Lada sebagai basis komoditas rempah utama Lampung. Adapun kegiatan pendampingan kapasitas pelaku budaya jalur rempah di Lampung Timur dipusatkan pada beberapa lokasi, antara lain:

#### 1) Situs Purbakala Pugung Raharjo

Keberadaan Situs Purbakala Pugung Raharjo pertama kali ditemukan tahun 1957 oleh para transmigran yang sedang membuka lahan perkebunan. Sejak itulah eskavasi, penggalian dan penelitian terhadap Situs Purbakala Megalitik Pugung Raharjo mulai digalakkan. Seperti penelitian Boechari (1968), LPPN (1973) dengan kegiatan pendokumentasian dan pencatatan, Soekatno TW dkk (1975) mengadakan kegiatan pemetaan dan survey permukaan, Haris Sukendar (1977) mengadakan penelitian dan identifikasi benda-benda dis ekitar kompleks Pugung Rahardjo dan berhasil menemukan adanya sejumlah batu berlubang dan bergores dengan liputan persebaran temuan dalam kawasan seluas 25 Ha, tahun 1980 diadakan penggalian arkeologi. Berdasarkan hasil penelitian arkeologi diketahui bahwa Situs Purbakala Pugung Raharjo memiliki sifat yang sangat unik dan menarik. Hal tersebut disebabkan karena temuan-temuannya cukup variatif bila ditinjau dari sisi kronologi, artefak maupun fiturnya (BPCB Banten).



Gambar 3. Situs Punden Berundaak V di Kawasan Pugung Rahardjo  
Sumber: Dokumentasi Tim Asessment Atribut Jalur Rempah-Lampung, 2021

## 2) Perkebunan Lada di Sekampung

Tome Pires sebagaimana dikutip oleh Meilink-Roelofs mengatakannya bahwa Kesultanan Banten pada abad ke-16 merupakan salah satu penghasil utama lada di Asia Tenggara. Pada salah satu kontrak dagang yang disepakati oleh pedagang Portugis dengan Kesultanan Banten terjadi suatu kesepakatan bahwa Banten setiap tahun diwajibkan mengirim sekitar 1000 ton lada ke India. Namun, jumlah ini terbilang masih dari Tiongkok biasanya memiliki kontrak dagang hingga 3000 ton lada pertahun. Jumlah ini merupakan jumlah yang sangat besar, sehingga para pedagang asal Tiongkok ini menggunakan sekitar 20 junk untuk mengangkut lada-lada ini dari Banten. Para pedagang asal Tiongkok merupakan pembeli utama lada dari Banten sebelum didominasi oleh para pedagang pada abad ke-17. (Pires, 2019, p. 192) dalam (Roelofs, 2016, pp. 152–153), (Guillot, n.d., p. 274).

Kesultanan Banten pada masa itu memerintahkan kepada setiap penduduk pria di Lampung untuk menanam 500 pohon lada. Penanaman paksa pohon lada oleh Banten ini diawasi oleh para utusan dari Kesultanan Banten yang biasa disebut sebagai Ponggawa. Para utusan ini diberikan wilayah untuk ditanami lada serta mengawasi distribusinya hingga ke Pelabuhan Banten ini, selain mendapatkan wilayah dan pembagian keuntungan, para utusan ini juga dinikahkan dengan putri para bangsawan dari Banten (Wellan, 1932) (Reid, 2011, p. 289) (Guillot, Claude, Lukman Nurhakim, 1996, p. 204).

Bentangan Lahan Perkebunan Lada masih banyak di Temukan di Lampung seperti di Tanggamus, Sebagian Kecil Lampung Barat, Tulang Bawang, Sukadana, dan Kalianda(Karsiwan, 2020, p. 7) . Keberadaan Tanaman Lada tidak terlepas dari pengaruh Kesultanan Banten dengan ditemukannya Piagam Dalung (Sukadana Lampung Timur), Piagam Sukau (Marga Buay Belunguh, Lampung Barat) dan Piagam Kuripan (Marga Dantaran, Kalianda Lampung Selatan.



Gambar 4. Kiri Replika Piagam Dalung dari Kesultanan Banten  
Kanan Perkebunan Lada di Margatiga, Lampung Timur  
(Sumber: Dokumentasi Tim Asessment Atribut Jalur Rempah-Lampung, 2021

#### 4. Pendampingan Jalur Rempah di Lampung Barat

Wilayah Jalur rempah yang coba di identifikasi berada di Liwa dan terdiri dari 2 Fokus Tujuan Utama yaitu 1) Bangunan Wisma Sindalapai dan 2) Istana Buay Pernong.

##### 1. Bangunan Wisma Sindalapai

Bangunan Wisma Sindalapai memiliki bangunan utama dengan gaya klasik bangunan pemerintah kolonial Belanda. Model bangunan simetris dengan pintu dan jendela tinggi, sehingga membuat bangunan terkesan megah. Memiliki pintu 2 daun di setiap pintunya, baik pintu masuk maupun pintu menuju ke ruangan lain. Penggunaan dormer pada atap bangunan yaitu model jendela atau bukaan lain yang letaknya. Penggunaan kunci pada jendela masih menggunakan besi atas-bawah yang merupakan kunci jendela khas bangunan kolonial.

Wisma ini merupakan salah satu peninggalan pada masa periode kolonial di wilayah Lampung. Dari bentuk bangunan diduga wisma ini pernah menjadi rumah dinas asisten residen Belanda ketika Lampung menjadi bagian dari Karesidenan Sumatera Selatan, dan Liwa adalah sebuah Afdeeling. Wisma Sinda Lapai yang berkedudukan di Liwa merupakan daerah pengontrol akan distribusi hasil rempah khususnya lada dan kayu manis pemerintah kolonial Belanda sebagai langkah antisipatif campur tangan pemerintahan Inggris di Bengkulu.



Gambar 5. Wisma Sindalapi, Eks Kantor Pemerintahan Hindia Belanda di Liwa  
Sumber: Dokumentasi Tim Asessment Atribut Jalur Rempah-Lampung, 2021

## 2. Istana Buay Pernong

Sistem pemerintahan masyarakat adat di Lampung dikenal dengan sebutan persekutuan *buay* (keturunan) berdasarkan garis keluarga inti. Lampung Barat memiliki kepaksian Skala Brak/Sekala Beghak yaitu paksi Bejalan Di Way, paksi Buay Nyerupa, paksi Buay Belunguh dan Paksi Buay Pernong. Komplek Istana Buay Pernong terdiri dari 3 bangunan yaitu bangunan utama berupa Istana Utama dengan tambahan bangunan di sisi utara berupa kantor sekretariat, kemudian bangunan lainnya berupa pendopo pada sisi timur istana utama dan bangunan gazebo pada sisi selatan bangunan. Bangunan Istana Sekala Brak merupakan bangunan berbentuk persegi panjang seluas 20 x 30 m. Terbuat dari kayu yang kokoh dengan 36 tiang peyangga. Bentuk atap berupa limas di bagian teras dan disusun limas persegi panjang di bagian belakang.

Terdapat 6 buah tiang bendera di dekat gerbang, serta terdapat 6 meriam di bagian depan bangunan utama (3 di sisi kiri dan 3 lainnya di sisi kanan), serta terdapat pula 4 meriam di depan pendopo. Bangunan utama Istana terdapat 2 pintu masuk dengan masing masing pintu memiliki 2 daun. Di sisi barat bangunan terdapat 4 buah jendela utama, sementara di sisi timur terdapat 3 buah jendela dua daun dan 2 buah jendela satu daun. Masing masing kusen dan jendela di cat warna krem, dinding kayu di cat warna biru, sementara tiang kayu dihiasi dengan ornamen ukiran yang mengkilap. Lantai bangunan utama terbuat dari kayu yang mengkilap, sedangkan di bagian dalam bangunan di lapisi karpet di seluruh ruangan. Sementara itu pintu memiliki warna kuning cerah dengan lukisan ukiran yang membuatnya terkesan mewah.



Gambar 6. Kompleks Istana Buay Pernong

Sumber: Dokumentasi Tim Asessment Atribut Jalur Rempah-Lampung, 2021

### C. Tantangan dan Peluang Pengembangan Jalur Rempah di Lampung

Kegiatan Pendampingan penguatan kapasitas pelaku budaya jalur rempah di Lampung dilakukan sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang diselenggarakan oleh direktorat perlindungan kebudayaan kemendikbudristek. Sebagai kegiatan tindak lanjut, maka dilaksanakan kegiatan pendampingan dan survey lokasi jalur rempah di Lampung kepada peserta terbaik pada kegiatan seminar secara daring. Kegiatan pendampingan dalam pengabdian ini memiliki keterbatasan waktu, dan akses terhadap beberapa lokasi yang berkaitan dengan instansi milik pemerintah sehingga memerlukan birokrasi yang cukup berbelit. Meskipun demikian kegiatan pengabdian

masyarakat ini memberikan pengetahuan, informasi dan bekal keilmuan kepada peserta kegiatan dari Jabodetabek tentang peran Lampung dalam simpul perdagangan jalur rempah Nusantara, sehingga memberikan sumbangsih tentang pengusulan jalur rempah sebagai warisan budaya tak benda ke Unesco.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pendampingan penguatan pelaku budaya jalur rempah untuk wilayah Sumatera bagian selatan dengan fokus kegiatan di daerah Lampung. Adapun peserta pada kegiatan ini terdiri dari mahasiswa, guru dan akademisi dari Jakarta, Bandung, Banten dan Lampung. Lokasi pendataan Atribut Jalur rempah tersebar hampir diseluruh Kab/Kota di Provinsi Lampung, dengan usulan yaitu sebanyak 45 lokasi. Dan berdasarkan pertimbangan dari TIM Direktorat Pelindungan Kebudayaan, terpilih beberapa titik lokasi di Lampung Timur, Bandar Lampung dan Lampung Barat. Adapun daftar lokasi pendataan atribut Jalur rempah terdiri dari Pelabuhan Panjang Masjid Jami Al Anwar di Bandar Lampung, wilayah Lampung Timur, (Taman Purbakala Pugung Rahardjo, Piagam Dalung dari kesultanan Banten yang berisi kewajiban menanam tanaman lada di Lampung Timur. Untuk Kabupaten Lambar lokasi yang dituju yaitu Wisma Sindalapai, Makam Raja Selalau, Lamban Pesagi, Gedung Dalom Belunguh. Lampung sebagai wilayah penghasil rempah-rempah yang memiliki hubungan dekat dengan simpul jalur rempah terutama dengan Kesultanan Banten bisa menjadi sebuah informasi yang memacu semangat kembali kedepannya masyarakat untuk menanam rempah rempah baik itu lada maupun kayu manis lebih intensif lagi dengan kondisi saat ini.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih diucapkan kepada Direktorat Perlindungan Kebudayaan, Kemendikbudristek yang telah memfasilitasi kegiatan penelusuran jalur rempah Lampung. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat khususnya Kabid Kebudayaan yang telah berkenan memandu kegiatan survey di lokasi Lampung Barat. Pengelola UPTD Taman Purbakala Pugung Rahardjo yang telah bersedia mendampingi selama kegiatan di Lampung Timur.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Manshur. (2021). **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI DAN REKREASI KAMPUNG NELAYAN.** *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.32665/mafaza.v1i1.264>
- Asnan, G. (2009). *Sungai dan Sejarah Sumatera* (M. Nursyam (ed.); 1st ed.). Penerbit Ombak.
- Broersma, R. (1916). *De Lamongsche districten* (R. Broersma (ed.); 1st ed.). Batavia: Javasche Boekhandel. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=163165>
- DARWIS, R. S. (2020). **PENGUATAN KAPASITAS WIRAUSAHAWAN MIKRO MENGGUNAKAN METODE PENDAMPINGAN DI DESA MEKARGALIH, KECAMATAN JATINANGOR, KABUPATEN SUMEDANG.** *Dharmakarya*, 9(2). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v9i2.25080>
- Guillot, Claude, Lukman Nurhakim, S. W. (1996). *Banten Sebelum Zaman Islam Kajian Arkeologi di Banten Girang 932? – 1526*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Guillot, C. dkk. (n.d.). *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Karsiwan. (2022). Sosialisasi Sistem Akreditasi dan Keterbutuhan Dokumen Akreditasi Pada PKPPS Khidmatu-sunnah. *ABDIRA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 96–109.
- Karsiwan, K. (2020). Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad ke XVIII Hingga Abad XX. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v5i1.2710>
- Oktafia, R., & Hidayat, A. R. (2018). Penguatan Kapasitas Pelaku Bisnis Mikro Melalui Penataan Pengelolaan Keuangan Usaha: Pandangan Islam. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(2). <https://doi.org/10.30651/jms.v3i2.2090>
- Pires, T. (2019). *Summa Oriental; Que Trata do Mar Roxo ate Aos Chins, (1515)*. Ombak.
- Pradjoko, Didik dan Utomo, B. B. (2013). *Atlas Pelabuhan Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

- 
- Rahman, F. (2019). “NEGERI REMPAH-REMPAH” DARI MASA BERSEMI HINGGA GUGURNYA KEJAYAAN REMPAH-REMPAH. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>
- Reid, A. (2011). *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga II*. Obor.
- Roelofs, M. M. A. . (2016). *Perdagangan Asia dan pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan Sekitar 1630*. Ombak.
- Suroyo, A. D. et al. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Sutrisno, S. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 77-90.
- Wellan, J. W. . (1932). *Zuid Sumatra: Economisch Overzicht van de Gewesten Djambi, Palembang, De Lampongsche Districten en Benkoelen.Veenman & Zonen- Wageningen (Holland)*.
- Wibisono, S. . (2020). *Webinar Pengolahan Arsip Jalur Rempah*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wijayati, M. (2011). JEJAK KESULTANAN BANTEN DI LAMPUNG ABAD XVII (Analisis Prasasti Dalung Bojong). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 383–420. <https://doi.org/10.24042/AJSK.V11I2.622>